

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu upaya masyarakat Indonesia dalam menanggulangi masalah kesehatan adalah dengan menggunakan tanaman berkhasiat obat. Pengetahuan dan keterampilan dalam meracik tanaman berkhasiat obat merupakan warisan nenek moyang ke generasi berikutnya. Menurut Firdaus dan Utami (2009), berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2010 menyebutkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi jamu di Indonesia cukup tinggi, yakni sebesar 59,12%. Saat ini sebagian masyarakat memilih menggunakan obat tradisional (jamu) dalam mengatasi gangguan kesehatannya. Adapun faktor yang mendasari penggunaan jamu antara lain resiko efek samping yang kecil dan biaya yang relatif murah.

Obat tradisional yang saat ini berkembang di masyarakat seperti jamu mendorong pertumbuhan industri jamu baik dalam skala pabrik maupun *home industry*. Perkembangan ini memberikan dampak pada kompetisi perdagangan jamu. Salah satu parameter yang digunakan dalam kompetisi tersebut adalah kualitas jamu yang dapat dilihat dari segi khasiat. Persaingan produsen jamu yang tidak sehat menyebabkan maraknya pelanggaran prosedur dalam pembuatan jamu (Dirgantara, 2013). Menurut Wijianto dan Yumanda (2012) bahwa dengan adanya pemicu persaingan yang semakin ketat pada industri-industri jamu, terdapat industri yang menggunakan cara apapun untuk dapat bersaing dengan industri lainnya dengan cara mencampur bahan kimia berbahaya dengan tujuan agar jamu tersebut dapat berkhasiat secara instan, sehingga akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen untuk menggunakan jamu tersebut secara terus menerus untuk kesembuhan penyakitnya.

Hingga saat ini telah ditemukan banyaknya kandungan jamu tradisional yang telah dicemari bahan kimia obat yang berpotensi membahayakan kesehatan konsumen. Tujuan penambahan BKO tersebut agar menghasilkan efek terapi lebih kuat dan segera menyembuhkan penyakit, hal ini cenderung lebih disukai oleh konsumen karena efek terapinya yang cepat seperti obat sintetik pada umumnya. Menurut Wisnuwardhani *et al* (2013), hal ini bertolakbelakang dengan peraturan

yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa jamu adalah salah satu obat tradisional Indonesia yang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 007 tahun 2012 yakni obat tradisional atau jamu dilarang menggunakan bahan kimia hasil isolasi dari produk alami maupun sintetik berkhasiat obat.

Hingga saat ini Badan POM masih menemukan beberapa produk obat tradisional yang didalamnya dicampuri bahan kimia obat (BKO). Obat tradisional yang didalamnya terkandung BKO inilah yang menjadi *selling point* bagi produsen. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya pengetahuan produsen akan bahaya mengkonsumsi bahan kimia obat secara tidak terkontrol baik dosis maupun cara penggunaannya atau bahkan semata-mata demi meningkatkan penjualan karena konsumen menyukai produk obat tradisional yang bereaksi cepat pada tubuh (Yuliarti, 2010). Menurut BPOM (2006), tingkat kesadaran konsumen yang rendah akan adanya bahaya dari obat tradisional yang dikonsumsinya, apalagi tidak memperhatikan adanya kontraindikasi penggunaan beberapa bahan kimia bagi penderita penyakit tertentu maupun interaksi bahan obat yang terjadi apabila pengguna obat tradisional sedang mengkonsumsi obat lain, tentunya sangat membahayakan.

Salah satu produk obat tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat yakni jamu pegal linu. Jamu pegal linu ini diyakini dapat menghilangkan pegal linu, capek-capek, nyeri otot dan tulang, memperlancar peredaran darah, memperkuat daya tahan tubuh dan menghilangkan sakit diseluruh badan (Wijianto dan Yumanda, 2012). Menurut BPOM (2009), minat masyarakat yang besar terhadap jamu pegal linu sering kali disalahgunakan oleh produsen jamu yang nakal untuk menambahkan bahan kimia obat. Pemakaian bahan kimia obat dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan fungsi organ tubuh.

Salah satu bahan kimia obat yang sering ditambahkan kedalam jamu pegal linu adalah paracetamol. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayun dan Karina (2016) bahwa dari 8 sampel yang dianalisis, hasilnya ada 4 jamu yang mengandung paracetamol dengan kandungan 337,12-505,55 mg/dosis tunggal pemakaian. Selain itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wisnuwardhani *et al* (2013) juga menunjukkan hasil dari 3 sampel yang dianalisis ditemukan 1 jamu

mengandung parasetamol, 1 jamu mengandung piroksikam dan 1 jamu lainnya mengandung kombinasi kedua bahan kimia obat tersebut. Menurut BPOM (2006), meskipun parasetamol terbilang cukup jarang menimbulkan efek samping, namun konsumsi dalam jangka panjang dan overdosis akan menyebabkan timbulnya ruam kulit, kelainan darah, pankreatitis akut, dan kerusakan hati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara kualitatif dan kuantitatif kandungan bahan kimia obat parasetamol dalam jamu pegal linu yang beredar di pasar tradisional wilayah Limboto. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi jamu tradisional yang menjanjikan hasil yang memuaskan dalam waktu yang relatif singkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, disusunlah rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah jamu pegal linu yang dianalisis menggunakan metode *liquid chromatography – mass spectrometry* mengandung bahan kimia obat parasetamol?
2. Berapa kadar parasetamol yang terkandung dalam jamu pegal linu yang dihitung menggunakan metode *liquid chromatography – mass spectrometry*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kandungan bahan kimia obat parasetamol dalam jamu pegal linu yang beredar di pasar tradisional wilayah Limboto menggunakan metode *liquid chromatography – mass spectrometry*.
2. Untuk mengetahui jumlah kadar parasetamol pada jamu pegal linu yang beredar di pasar tradisional wilayah Limboto menggunakan metode *liquid chromatography – mass spectrometry*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari yang diharapkan dari penelitian ini meliputi :

1. Secara aplikatif

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi kepada masyarakat tentang bahaya mengonsumsi jamu yang mengandung bahan kimia obat khususnya jamu pegal linu.

2. Secara teoritis

Teruntuk program studi Strata-1 Farmasi Universitas Negeri Gorontalo, diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai tambahan referensi atau bahan pustaka dalam pengembangan ilmu kefarmasian terutama bidang analisis farmasi.

3. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi, pengalaman dan menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya di bidang analisis farmasi.